

Analisis Dampak Penerapan PSAK 72 terhadap Kinerja Keuangan *Price-to-Earnings Ratio* pada Perusahaan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024

Sri Rahmagina^{1*}, Ristiani Nursetiawati²

¹Universitas Nusa Putra

²Universitas Nusa Putra

* sri.rahmagina_ak24@nusaputra.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan PSAK 72 terhadap *Price Earnings Ratio* (PER) pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. PSAK 72 merupakan standar akuntansi yang mengatur pengakuan pendapatan dari kontrak dengan pelanggan dan menggantikan beberapa standar pendapatan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan data harga saham perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 31 perusahaan sektor industri yang dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan total 124 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews melalui pengujian *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji *Chow*, *Hausman*, dan *Lagrange Multiplier*, model terbaik yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Secara simultan, variabel PSAK 72, *Earnings Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *Price Earnings Ratio* (PER). Namun, secara parsial penerapan PSAK 72 tidak berpengaruh signifikan terhadap PER. Variabel EPS dan DER terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PER, sedangkan CR dan NPM tidak berpengaruh signifikan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 38,20% menunjukkan bahwa variabel penelitian mampu menjelaskan variasi PER sebesar 38,20%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan PSAK 72 pada perusahaan sektor industri belum memberikan dampak signifikan terhadap *Price Earnings Ratio* (PER). Investor cenderung lebih mempertimbangkan faktor fundamental perusahaan, terutama laba per saham dan struktur modal, dibandingkan perubahan standar akuntansi dalam menentukan penilaian pasar terhadap perusahaan.

Kata kunci: PSAK 72, *Price Earnings Ratio*, *Earnings Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Regresi Data Panel*.

Abstract: This study aims to analyze the effect of the implementation of PSAK 72 on the *Price Earnings Ratio* (PER) of companies in the industrial sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2022–2024. PSAK 72 is an accounting standard that governs the recognition of revenue from contracts with customers and replaces several previous revenue standards. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from annual financial statements and company stock price data. The study sample consists of 31 industrial sector companies selected using purposive sampling, totaling 124 observations. Data analysis was conducted using panel data regression with the assistance of EViews software through testing of the *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect*

Model (FEM), and Random Effect Model (REM). The results indicate that based on the Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier tests, the best model to use is the Random Effect Model (REM). Simultaneously, the variables PSAK 72, Earnings Per Share (EPS), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), and Net Profit Margin (NPM) have a significant effect on the Price-Earnings Ratio (PER). However, the implementation of PSAK 72 does not have a significant effect on PER when analyzed partially. The EPS and DER variables were found to have a negative and significant effect on the PER, while the CR and NPM had no significant effect. The coefficient of determination (R^2) of 38.20% indicates that the study variables account for 38.20% of the variation in the PER, while the remainder is influenced by other factors outside the model. This study concludes that the implementation of PSAK 72 in industrial sector companies has not had a significant impact on the Price Earnings Ratio (PER). Investors tend to consider company fundamentals, particularly earnings per share and capital structure, more heavily than changes in accounting standards when determining market valuation of companies.

Keywords: PSAK 72, Price-Earnings Ratio, Earnings Per Share, Debt-to-Equity Ratio, Panel Data Regression.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global yang semakin terintegrasi telah mendorong harmonisasi standar akuntansi keuangan di berbagai negara. Indonesia sebagai salah satu negara dengan perekonomian terbesar di Asia Tenggara terus berupaya menyelaraskan standar akuntansinya dengan International Financial Reporting Standards (IFRS). Upaya konvergensi ini dilakukan melalui penerbitan berbagai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) baru oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Di antara standar-standar baru tersebut, PSAK 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan yang mengadopsi IFRS 15 merupakan salah satu standar paling fundamental yang mengubah lanskap pengakuan pendapatan di Indonesia.

PSAK 72 disahkan oleh DSAK IAI pada 26 Juli 2017 dan mulai berlaku efektif wajib pada 1 Januari 2020. Standar ini menetapkan prinsip yang harus diterapkan entitas untuk melaporkan informasi yang berguna kepada pengguna laporan keuangan tentang sifat, jumlah, waktu, dan ketidakpastian pendapatan dan arus kas yang timbul dari

kontrak dengan pelanggan. Namun, yang lebih penting untuk dipahami adalah bahwa efektivitas wajib ini baru berdampak penuh pada periode 2022–2024, karena pada dua tahun sebelumnya (2020–2021) banyak perusahaan masih dalam masa transisi dan diperkenankan untuk menerapkan standar tersebut secara dini.

Perubahan fundamental dari PSAK 72 terletak pada peralihan paradigma pengakuan pendapatan. Sebelumnya, berbagai standar seperti PSAK 23 (Pendapatan), PSAK 34 (Kontrak Konstruksi), PSAK 44 (Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estat), beserta beberapa ISAK lainnya mengatur pengakuan pendapatan secara terpisah berdasarkan jenis industri. PSAK 72 hadir sebagai single comprehensive standard yang menggantikan seluruh standar dan interpretasi sebelumnya, menciptakan standar tunggal untuk seluruh jenis industri.

Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan komparabilitas laporan keuangan antar perusahaan dan antar industri, namun di sisi lain menimbulkan tantangan implementasi yang signifikan karena setiap perusahaan harus menyesuaikan sistem dan prosedur

akuntansinya dengan model lima langkah (five-step model) yang diterapkan oleh PSAK 72.

Model lima langkah PSAK 72 mencakup: (1) mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan, (2) mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan (performance obligations), (3) menentukan harga transaksi, (4) mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan, dan (5) mengakui pendapatan ketika (atau selama) entitas menyelesaikan kewajiban pelaksanaan. Kelima langkah ini mengharuskan perusahaan melakukan analisis kontraktual yang lebih mendalam dan membuat estimasi yang lebih kompleks dibandingkan dengan standar sebelumnya yang cenderung lebih sederhana dan berbasis aturan (rules-based). Konsekuensi dari model ini adalah waktu pengakuan pendapatan tidak lagi semata-mata bergantung pada pengalihan risiko dan manfaat, tetapi pada pengalihan pengendalian (*transfer of control*), yang dapat mengubah pola pengakuan pendapatan secara signifikan.

Sektor industri manufaktur di Indonesia merupakan salah satu sektor yang paling terdampak oleh penerapan PSAK 72. Hal ini disebabkan oleh karakteristik kontrak di sektor manufaktur yang sering kali bersifat jangka panjang dan melibatkan berbagai kewajiban pelaksanaan yang berbeda (Rahmat & Amyulianthy, 2022). Selain itu, industri manufaktur memiliki kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan merupakan tulang punggung perekonomian nasional. Perubahan standar akuntansi yang berdampak pada pengakuan pendapatan di sektor ini dapat mempengaruhi persepsi investor, analis, dan pemangku kepentingan

lainnya terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Salah satu indikator yang sangat diperhatikan oleh investor dalam menilai prospek perusahaan adalah Price Earnings Ratio (PER). PER merupakan rasio pasar yang mengukur seberapa besar harga saham suatu perusahaan relatif terhadap laba per saham yang dihasilkan, yang mencerminkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba perusahaan di masa depan. Penerapan PSAK 72 yang mengubah pola pengakuan pendapatan dan laba bersih berpotensi mempengaruhi PER melalui dua jalur: pertama, perubahan langsung pada nilai laba yang dilaporkan sebagai penyebut dalam rasio PER, dan kedua, perubahan persepsi investor terhadap kualitas laba yang dilaporkan.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji dampak PSAK 72 terhadap kinerja keuangan perusahaan, masih terdapat inkonsistensi hasil yang perlu diteliti lebih lanjut. Beberapa penelitian menemukan bahwa penerapan PSAK 72 berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (Rahmat & Amyulianthy, 2022; Siregar & Meiliana, 2023), sementara penelitian lain menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan (Nandini, 2022). Demikian pula dengan PER, beberapa studi di sektor konstruksi (Afifah, 2023) dan sektor properti (Maida, 2026) melaporkan bahwa PSAK 72 tidak berpengaruh signifikan terhadap PER, tetapi penelitian di sektor konsumen non-siklikal menemukan pengaruh positif dan signifikan. Inkonsistensi ini menunjukkan bahwa dampak PSAK 72 bersifat spesifik sektor dan bergantung pada karakteristik kontrak yang dimiliki oleh perusahaan di masing-masing

sektor, sehingga diperlukan pengujian lebih lanjut pada konteks yang lebih spesifik.

Penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dan memberikan kontribusi baru dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya. Pertama, periode penelitian 2022–2024 merupakan periode ketika seluruh perusahaan telah sepenuhnya menerapkan PSAK 72 secara wajib (berlaku efektif sejak 1 Januari 2020) dan laporan keuangan telah disusun dengan standar tersebut selama bertahun-tahun, sehingga dampak jangka menengah dari standar ini dapat diamati dengan lebih akurat.

Kedua, fokus penelitian pada perusahaan industri memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang sektor yang secara fundamental paling terdampak oleh perubahan pola pengakuan pendapatan karena durasi kontrak yang panjang dan kompleksitas kewajiban pelaksanaan. Sektor industri memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sektor jasa atau perdagangan, yaitu adanya proses produksi yang memakan waktu dan seringkali melibatkan kontrak penjualan jangka panjang dengan berbagai kewajiban pelaksanaan seperti instalasi, pelatihan, dan layanan purna jual (Qolbi, 2021).

Ketiga, penelitian ini secara simultan menganalisis dampak PSAK 72 baik terhadap kinerja keuangan (melalui rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas) maupun terhadap rasio pasar (PER), yang memberikan gambaran lebih komprehensif tentang implikasi standar ini baik dari perspektif internal perusahaan maupun perspektif eksternal investor. Pendekatan simultan semacam ini masih jarang ditemukan dalam literatur PSAK 72 di

Indonesia, di mana sebagian besar penelitian hanya fokus pada satu aspek kinerja keuangan atau hanya pada rasio pasar secara terpisah.

Keempat, penelitian ini menggunakan data hingga tahun 2024, yang merupakan data paling mutakhir sehingga dapat menangkap perkembangan terbaru pasca implementasi penuh PSAK 72 di Indonesia. Data tahun 2024 sangat penting karena pada saat itu seluruh perusahaan telah melewati masa adaptasi awal dan sistem akuntansi telah sepenuhnya disesuaikan dengan ketentuan PSAK 72, sehingga dampak yang terukur lebih mencerminkan kondisi *steady-state* dibandingkan dengan dampak transisi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh penerapan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan perusahaan industri yang diukur menggunakan rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*), dan rasio profitabilitas (*net profit margin*); (2) menganalisis pengaruh penerapan PSAK 72 terhadap PER pada perusahaan industri; serta (3) menganalisis perbedaan kinerja keuangan dan PER antara periode sebelum dan setelah penerapan PSAK 72 pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi literatur akuntansi keuangan di Indonesia, khususnya dalam memahami implikasi adopsi IFRS terhadap laporan keuangan perusahaan di negara berkembang. Secara teoritis, penelitian ini juga dapat memperkaya penerapan teori agensi (*agency theory*) dan teori sinyal (*signaling theory*)

dalam konteks perubahan standar akuntansi di pasar modal Indonesia. Penelitian ini menguji apakah perubahan standar yang meningkatkan kualitas informasi (teori sinyal) benar-benar direspon oleh pasar atau justru diabaikan karena dianggap sebagai perubahan teknis semata.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengevaluasi laporan keuangan perusahaan pasca-PSAK 72, serta menjadi masukan bagi regulator (DSAK IAI dan OJK) dalam menyusun kebijakan terkait implementasi standar akuntansi berbasis IFRS di Indonesia. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang area-area kinerja keuangan yang paling rentan terdampak oleh perubahan standar, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan strategis dalam pengelolaan kontrak dengan pelanggan dan komunikasi dengan pihak eksternal.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi (*agency theory*) merupakan landasan teoritis utama dalam penelitian ini. Teori yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan antara principal (pemilik/pemegang saham) dan agent (manajemen perusahaan). Dalam hubungan ini, agen bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan demi kepentingan principal, namun sering kali terjadi konflik kepentingan karena agen cenderung memaksimalkan kesejahteraannya sendiri. Laporan keuangan berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi antara principal dan agen. Penerapan PSAK 72 meningkatkan kualitas

informasi dalam laporan keuangan melalui pengungkapan yang lebih transparan mengenai sifat, jumlah, waktu, dan ketidakpastian pendapatan. Dengan informasi yang lebih berkualitas, principal dapat melakukan evaluasi kinerja agen dengan lebih baik dan mengurangi potensi perilaku oportunistik agen.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) yang dikembangkan oleh Spence (1973) menjelaskan bahwa perusahaan memiliki insentif untuk mengirimkan sinyal kepada pasar tentang kualitas dan prospek perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sinyal utama yang dikirimkan perusahaan kepada investor. Penerapan PSAK 72 yang meningkatkan transparansi pengakuan pendapatan memungkinkan perusahaan untuk mengirimkan sinyal yang lebih akurat tentang kinerja fundamental perusahaan. PER sebagai rasio pasar mencerminkan bagaimana investor merespons sinyal yang dikirimkan perusahaan. Jika pasar merespons positif peningkatan kualitas informasi, PER akan meningkat; sebaliknya, jika pasar meragukan keandalan informasi baru atau mengantisipasi dampak negatif dari standar baru, PER dapat menurun.

Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Teori kepatuhan menjelaskan bahwa entitas akan mematuhi standar akuntansi karena adanya tekanan regulasi dan konsekuensi hukum. PSAK 72 diterapkan secara wajib oleh seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan IAI. Penerapan PSAK 72 tidak bersifat opsional karena standar ini merupakan standar akuntansi yang berlaku

umum di Indonesia. Perusahaan yang tidak menerapkan PSAK 72 berisiko mendapatkan opini audit tidak wajar (*qualified opinion*) dari auditor independen, yang dapat berdampak negatif terhadap harga saham dan kepercayaan investor.

PSAK 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan

PSAK 72 merupakan standar akuntansi yang mengatur pengakuan pendapatan dari kontrak dengan pelanggan yang berlaku efektif wajib mulai 1 Januari 2020. Standar ini mengadopsi IFRS 15 Revenue from Contracts with Customers sebagai hasil dari joint project antara International Accounting Standards Board (IASB) dan Financial Accounting Standards Board (FASB) Amerika Serikat. PSAK 72 menggantikan seluruh standar dan interpretasi sebelumnya terkait pendapatan: PSAK 23 (Pendapatan), PSAK 34 (Kontrak Konstruksi), ISAK 10 (Program Loyalitas Pelanggan), ISAK 21 (Perjanjian Konstruksi Real Estat), ISAK 27 (Peralihan Aset dari Pelanggan), dan PSAK 44 (Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estate).

Prinsip Inti dan Model Lima Langkah PSAK 72

Prinsip inti PSAK 72 adalah bahwa entitas mengakui pendapatan ketika (atau selama) entitas memenuhi kewajiban pelaksanaan dengan mengalihkan barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan. Untuk menerapkan prinsip ini, entitas harus menerapkan model lima langkah secara berurutan. Langkah pertama, mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan yang harus memenuhi kriteria: (a) para pihak telah menyetujui kontrak; (b) hak dan kewajiban para pihak dapat diidentifikasi; (c) syarat pembayaran dapat diidentifikasi;

(d) kontrak memiliki substansi komersial; dan (e) imbalan yang akan diterima kemungkinan besar dapat ditagih. Langkah kedua, mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan yang merupakan janji dalam kontrak untuk mengalihkan barang atau jasa yang berbeda. Langkah ketiga, menentukan harga transaksi sebagai jumlah imbalan yang menjadi hak entitas sebagai imbalan atas pengalihan barang atau jasa. Langkah keempat, mengalokasikan harga transaksi ke setiap kewajiban pelaksanaan berdasarkan harga jual berdiri sendiri relatif. Langkah kelima, mengakui pendapatan ketika kewajiban pelaksanaan dipenuhi, baik pada suatu waktu tertentu (*point in time*) atau selama suatu periode waktu (*over time*), tergantung pada kapan pengendalian barang atau jasa dialihkan.

Perbedaan PSAK 23 (Standar Lama) dengan PSAK 72 (Standar Baru)

Terdapat beberapa perbedaan fundamental antara PSAK 23 (standar lama) dan PSAK 72. Pertama, dasar pengakuan pendapatan berubah dari pengalihan risiko dan manfaat menjadi pengalihan pengendalian. Kedua, model pengakuan menjadi lebih terstruktur dengan lima langkah analitis yang harus dilalui secara berurutan. Ketiga, pengungkapan menjadi lebih ekstensif, termasuk persyaratan untuk mengungkapkan pertimbangan signifikan yang dibuat dalam menerapkan standar. Keempat, kontrak jangka panjang yang sebelumnya menggunakan metode persentase penyelesaian berdasarkan biaya yang terjadi kini harus dievaluasi ulang kewajiban pelaksanaannya, yang dapat mengubah waktu pengakuan pendapatan. Kelima, PSAK 72 mengharuskan entitas mengakui aset kontrak atau liabilitas kontrak tergantung pada hubungan antara

kinerja entitas dan hak pembayaran pelanggan, yang sebelumnya tidak diatur secara eksplisit.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki. Pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan tiga kelompok rasio utama. Rasio likuiditas diukur dengan current ratio (CR) yang menghitung kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini dipilih karena penerapan PSAK 72 dapat mempengaruhi klasifikasi piutang dan aset kontrak, serta liabilitas kontrak yang berdampak pada aset dan liabilitas lancar. Rasio solvabilitas diukur dengan debt to equity ratio (DER) yang mengukur proporsi utang terhadap ekuitas. Rasio ini relevan karena perubahan pola pengakuan pendapatan dan laba mempengaruhi ekuitas melalui laba ditahan. Rasio profitabilitas diukur dengan net profit margin (NPM) yang menghitung persentase laba bersih terhadap pendapatan. Rasio ini sangat relevan karena PSAK 72 secara langsung mengubah pengakuan pendapatan dan beban terkait.

Price Earnings Ratio (PER)

Price Earnings Ratio (PER) merupakan salah satu rasio pasar yang digunakan investor untuk menilai harga saham perusahaan dibandingkan dengan laba yang dihasilkan perusahaan tersebut. PER menggambarkan seberapa besar investor bersedia membayar setiap rupiah laba perusahaan. Semakin tinggi nilai PER, maka semakin tinggi pula ekspektasi investor terhadap pertumbuhan laba perusahaan di masa mendatang.

PER dihitung dengan membandingkan harga saham dengan Earnings Per Share (EPS). EPS sendiri diperoleh dari laba bersih setelah pajak dibagi jumlah saham beredar.

Rumus PER dalam penelitian ini adalah:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{EPS}$$

Sedangkan rumus EPS adalah:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Perubahan laba bersih akibat penerapan PSAK 72 dapat memengaruhi EPS dan secara langsung berdampak pada PER. Oleh karena itu, PER menjadi indikator yang relevan untuk menilai pengaruh penerapan PSAK 72 terhadap persepsi pasar terhadap perusahaan.

Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian oleh Rahmat dan Amyulianthy (2022) pada perusahaan manufaktur sektor industri periode 2019–2020 menemukan bahwa implementasi PSAK 72 memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini didukung oleh Siregar dan Meiliana (2023) yang menemukan bahwa penerapan PSAK 72 berpengaruh positif terhadap NPM pada periode 2020–2021. Namun, penelitian Nandini (2022) pada perusahaan infrastruktur menemukan bahwa terdapat perbedaan negatif yang signifikan pada NPM antara sebelum dan setelah penerapan PSAK 72. Inkonsistensi hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas

merupakan variabel yang paling sensitif terhadap perubahan standar pengakuan pendapatan.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H1: Penerapan PSAK 72 berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian oleh Yarnanda et al. (2024) yang membandingkan penerapan PSAK 72 pada PT Telkom Indonesia Tbk dengan IFRS 15 dan ASC 606 menemukan bahwa perusahaan mampu menerapkan standar baru dengan baik meskipun terdapat perbedaan teknis dalam pengukuran dan pengungkapan. Penelitian oleh Maida (2026) pada perusahaan developer properti periode 2019–2024 dengan model komparatif yang lebih panjang menunjukkan bahwa penerapan PSAK 72 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CR, ROE, dan TAT, namun tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap DR dan PER. Selanjutnya, penelitian oleh Qolbi (2021) pada perusahaan manufaktur sektor perindustrian yang terdaftar di BEI menyimpulkan bahwa perubahan penerapan PSAK 72 memberikan dampak signifikan pada pendapatan jasa jangka panjang baik yang diakui secara sepanjang waktu atau pada waktu tertentu, serta menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan sehingga memberikan dampak positif bagi investor dan perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun standar baru memerlukan penyesuaian signifikan dalam proses akuntansi, peningkatan transparansi merupakan manfaat utama bagi pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis kedua penelitian ini adalah:

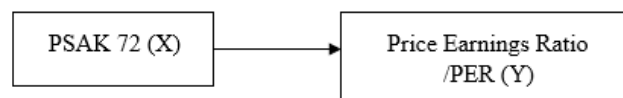
H2: Penerapan PSAK 72 berpengaruh signifikan terhadap Price Earnings Ratio (PER).

Kerangka Berpikir

Penerapan PSAK 72 menyebabkan perubahan pola pengakuan pendapatan perusahaan. Perubahan tersebut memengaruhi laba bersih dan Earnings Per Share (EPS) yang kemudian berdampak pada Price Earnings Ratio (PER).

Hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Penelitian



Sumber: Data diolah penulis, 2026

METODOLOGI

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain before-after study (studi sebelum-sesudah). Jenis penelitian komparatif ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel-variabel kinerja keuangan dan Price Earnings Ratio (PER) antara periode sebelum penerapan PSAK 72 dengan periode setelah penerapan PSAK 72 pada perusahaan yang sama (Sekaran & Bougie, 2016). Desain before-after tanpa kelompok kontrol (one-group pretest-posttest design) memungkinkan peneliti untuk mengamati perubahan yang terjadi pada objek yang sama sebagai akibat dari intervensi (dalam

hal ini, penerapan standar akuntansi baru), sehingga pengaruh perbedaan karakteristik perusahaan dapat diminimalkan (Creswell & Creswell, 2018). Periode sebelum penerapan yang digunakan adalah tahun 2019, yaitu tahun terakhir sebelum PSAK 72 berlaku wajib (efektif 1 Januari 2020), sehingga memberikan baseline perbandingan yang tepat. Periode setelah penerapan menggunakan tahun 2022, 2023, dan 2024 untuk menangkap dampak jangka menengah (3 tahun pasca implementasi penuh) sekaligus menghindari noise dari masa transisi adaptasi standar pada tahun 2020–2021.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Jumlah populasi penelitian sebanyak 65 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan agar perusahaan yang menjadi sampel memiliki data yang lengkap dan relevan untuk dianalisis.

Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sample

No	Kriteria Pengambilan Sample	Tidak Memenuhi Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2022-2024	0	65
2.	Bukan Papan Pemantauan Khusus	-13	52
3.	Perusahaan memiliki jumlah saham beredar < 1 Miliar	-9	43
4.	Papan Akselerasi	-2	41
5.	Laporan Keuangan tidak lengkap selama Periode Penelitian	-10	31
Jumlah Sample yang Memenuhi Kriteria selama Tahun 2022-2024 (31 Perusahaan x 3 tahun)			93
Jumlah Sample Penelitian			93

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan proses purposive sampling tersebut diperoleh sebanyak 31 perusahaan sampel dengan total observasi sebanyak 93 data penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau dokumen yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain (Sugiyono, 2019). Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sampel, yang meliputi neraca (*statement of financial position*), laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain (*statement of profit or loss and other comprehensive income*), serta catatan atas laporan keuangan. Selain itu, data harga saham penutupan akhir tahun (*closing price*) juga dikumpulkan untuk menghitung PER.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen publik yang tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) melalui fitur Financial Reports dan Stock Price. Selain itu, untuk melengkapi data yang mungkin tidak tersedia di situs BEI, peneliti juga mengakses situs web resmi masing-masing perusahaan sampel pada bagian Investor Relations. Periode data yang diunduh adalah laporan keuangan tahunan untuk tahun buku 2022, 2023, dan 2024. Seluruh laporan keuangan yang digunakan merupakan laporan yang telah diaudit oleh auditor independen dengan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), sebagaimana disyaratkan dalam kriteria sampel.

Definisi Operasional Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah penerapan PSAK 72 mengenai pengakuan pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. Variabel ini diukur menggunakan dummy variable, yaitu nilai 1 untuk periode setelah penerapan PSAK 72 secara penuh pada tahun 2022–2024 dan nilai 0 untuk periode pembanding. Penggunaan variabel dummy bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan PSAK 72 terhadap Price Earnings Ratio (PER) perusahaan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Price Earnings Ratio (PER). PER merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara harga saham dengan laba per saham perusahaan. PER dihitung dengan membandingkan harga saham penutupan akhir tahun dengan Earnings Per Share (EPS) perusahaan. Semakin tinggi nilai PER, maka semakin tinggi pula ekspektasi investor terhadap pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

Selain itu, penelitian ini menggunakan firm size sebagai variabel kontrol. Firm size digunakan untuk mengontrol pengaruh ukuran perusahaan terhadap PER sehingga hubungan antara PSAK 72 dan PER dapat dianalisis secara lebih objektif. Firm size diukur menggunakan logaritma natural total aset perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan menelusuri, mengunduh (*download*), mencatat, dan mengolah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan

perusahaan sampel (Sugiyono, 2019). Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan secara sistematis sebagai berikut. Pertama, peneliti mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan memilih menu Listed Companies untuk mendapatkan daftar perusahaan sektor industri. Kedua, dari daftar tersebut, peneliti memilih perusahaan yang memenuhi kriteria sampel secara berurutan. Ketiga, peneliti mengunduh laporan keuangan tahunan perusahaan sampel untuk tahun 2019, 2022, 2023, dan 2024 dalam format PDF. Keempat, peneliti melakukan ekstraksi data dengan membaca dan mencatat nilai-nilai yang diperlukan: total aset lancar, total utang lancar, total utang, total ekuitas, laba bersih, pendapatan, harga saham penutupan akhir tahun, dan laba per saham (*earnings per share*). Kelima, untuk memastikan keakuratan data, peneliti melakukan verifikasi silang dengan mengakses laporan keuangan dari situs web perusahaan masing-masing. Keenam, seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian dimasukkan ke dalam lembar kerja Microsoft Excel untuk dihitung rasio-rasio keuangan yang diperlukan (CR, DER, NPM, PER). Setelah seluruh rasio dihitung, data diimpor ke perangkat lunak SPSS versi 26.0 untuk dilakukan analisis statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji hipotesis (*paired sample t-test* dan *Wilcoxon signed-rank test*). Seluruh proses pengumpulan data dilakukan pada periode Januari hingga Maret 2026.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan EViews untuk mengolah data penelitian perusahaan sektor industri periode 2022–2024. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan,

yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi data panel, uji hipotesis, dan koefisien determinasi.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kondisi umum data yang digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Jarque-Bera untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas dilakukan melalui nilai korelasi antarvariabel independen untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang tinggi antarvariabel bebas. Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji White untuk mengetahui kesamaan varians residual, sedangkan uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson pada model regresi.

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, penelitian dilanjutkan dengan analisis regresi data panel untuk mengetahui pengaruh penerapan PSAK 72 terhadap Price Earnings Ratio (PER) dengan firm size sebagai variabel kontrol. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$PER = a + b_1PSAK72 + b_2FirmSize + e$$

Keterangan:

PER: Price Earnings Ratio

a: Konstanta

b_1 dan b_2 : Koefisien Regresi

PSAK72: Penerapan PSAK 72

FirmSize: Ukuran Perusahaan

e: Error Term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Gambar 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	PER	PSAK 72	EPS	LIKUIDITAS...	DEBT_TO...	NET PROF...
Mean	105925.5	0.750000	38.57653	2.757419	1.257823	0.123387
Median	12.42000	1.000000	3.990000	1.720000	0.675000	0.050000
Maximum	4964298.	1.000000	2985.050	29.91000	10.52000	9.750000
Minimum	-252.0500	0.000000	-45.97000	0.090000	0.000000	-1.170000
Std. Dev.	674549.1	0.434769	268.3096	4.125809	1.682374	0.898276
Skewness	6.311506	-1.154701	10.80864	4.682707	3.394114	10.01981
Kurtosis	41.35315	2.333333	119.2009	27.62393	16.45364	108.1750
Jarque-Bera	8423.240	29.85185	72178.06	3585.919	1173.249	59227.39
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	13134758	93.00000	4783.490	341.9200	155.9700	15.30000
Sum Sq. Dev.	5.60E+13	23.25000	8854773.	2093.743	348.1369	99.24878
Observations	124	124	124	124	124	124

Sumber: Data diolah oleh melalui Eviews, 2026

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 124 data yang berasal dari 31 perusahaan selama periode pengamatan. Variabel dependen yaitu Price Earnings Ratio (PER) memiliki nilai rata-rata sebesar 105.925,5 dengan nilai maksimum sebesar 4.964.298 dan nilai minimum sebesar -252,05. Standar deviasi PER sebesar 674.549,1 yang jauh lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa data PER memiliki tingkat penyebaran yang sangat tinggi dan cenderung tidak homogen.

Variabel PSAK 72 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,75 yang menunjukkan bahwa sekitar 75% sampel telah menerapkan PSAK 72 selama periode penelitian. Variabel EPS memiliki nilai rata-rata sebesar 38,58 dengan standar deviasi sebesar 268,31 yang mengindikasikan adanya variasi EPS yang cukup besar antar perusahaan. Variabel

Current Ratio memiliki rata-rata sebesar 2,76, Debt to Equity Ratio memiliki rata-rata sebesar 1,26, sedangkan Net Profit Margin memiliki rata-rata sebesar 0,12 atau 12,34%.

Nilai probabilitas Jarque-Bera seluruh variabel sebesar 0,0000 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal. Namun, pada penelitian data panel, asumsi normalitas tidak menjadi syarat utama terutama ketika jumlah sampel cukup besar.

Uji Common Effect Model (CEM)

Gambar 3. Hasil Uji CEM

Dependent Variable: PER Method: Panel Least Squares Date: 05/30/26 Time: 09:26 Sample: 2019 2024 Periods included: 4 Cross-sections included: 31 Total panel (balanced) observations: 124				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	62160.80	143555.9	0.433008	0.6658
PSAK 72	154204.8	146424.1	1.053138	0.2944
EPS	-31.72984	233.2221	-0.136050	0.8920
LIKUIDITAS	-11706.80	15397.46	-0.760307	0.4486
CURRENT_RATIO	-34929.65	42424.86	-0.823330	0.4120
DEBT_TO_EQUITY_RATIO	44988.32	78404.71	0.573796	0.5672
NET_PROFIT_MARGIN				
R-squared	0.017356	Mean dependent var	105925.5	
Adjusted R-squared	-0.024281	S.D. dependent var	674549.1	
S.E. of regression	682689.3	Akaike info criterion	29.75264	
Sum squared resid	5.50E+13	Schwarz criterion	29.88911	
Log likelihood	-1838.664	Hannan-Quinn criter.	29.80808	
F-statistic	0.416844	Durbin-Watson stat	0.449012	
Prob(F-statistic)	0.836256			

Sumber: Data diolah melalui Eviews, 2026.

Hasil estimasi Common Effect Model menunjukkan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,836256 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen belum mampu menjelaskan variasi PER secara signifikan apabila menggunakan pendekatan Common Effect Model. Selain itu, nilai Adjusted R-Squared sebesar -0,024281 menunjukkan kemampuan penjelasan model yang sangat rendah. Oleh karena itu, diperlukan pengujian lanjutan untuk menentukan model panel yang lebih sesuai.

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model yang lebih tepat adalah Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM).

Gambar 4. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	215.604868	(30,88)	0.0000
Cross-section Chi-square	534.541854	30	0.0000

Sumber: Data diolah melalui Eviews, 2026.

Hipotesis

H_0 : Model yang tepat adalah Common Effect Model (CEM)

H_1 : Model yang tepat adalah Fixed Effect Model (FEM)

Karena nilai probabilitas Cross-section F dan Cross-section Chi-square lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, Fixed Effect Model (FEM) lebih baik dibandingkan Common Effect Model (CEM). Artinya, terdapat perbedaan karakteristik pada masing-masing perusahaan yang mempengaruhi PER sehingga perlu dimasukkan ke dalam model.

Uji Fixed Effect Model (FEM)

Gambar 5. Hasil Uji FEM

Dependent Variable: PER Method: Panel Least Squares Date: 05/30/26 Time: 09:45 Sample: 2019 2024 Periods included: 4 Cross-sections included: 31 Total panel (balanced) observations: 124				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	176439.3	21300.76	8.283238	0.0000
PSAK 72	-12411.12	20040.79	-0.619293	0.5373
EPS	-1453.601	36.07453	-40.29438	0.0000
LIKUIDITAS	-187.3132	2899.454	-0.064603	0.9486
CURRENT_RATIO	-3329.420	8598.289	-0.387219	0.6995
DEBT_TO_EQUITY_RATIO	-3454.642	13209.34	-0.261530	0.7943
NET_PROFIT_MARGIN				
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.986810	Mean dependent var	105925.5	
Adjusted R-squared	0.981565	S.D. dependent var	674549.1	
S.E. of regression	91588.26	Akaike info criterion	25.92569	
Sum squared resid	7.38E+11	Schwarz criterion	26.74449	
Log likelihood	-1571.393	Hannan-Quinn criter.	26.25831	
F-statistic	188.1128	Durbin-Watson stat	2.958750	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah melalui Eviews, 2026.

Hasil estimasi FEM menunjukkan nilai R-Squared sebesar 0,986810 atau 98,68%. Artinya, variabel PSAK 72, EPS, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Net Profit Margin mampu menjelaskan variasi PER sebesar 98,68%, sedangkan sisanya sebesar 1,32% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,0000 menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap PER. Namun sebelum menggunakan FEM sebagai model akhir, perlu dilakukan Uji Hausman untuk membandingkannya dengan Random Effect Model.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM).

Gambar 6. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	5	1.0000

* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.

Sumber: Data diolah melalui Eviews, 2026.

Hipotesis

H₀: Model yang tepat adalah Random Effect Model (REM)

H₁: Model yang tepat adalah Fixed Effect Model (FEM)

Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Dengan demikian, model yang lebih tepat digunakan adalah Random Effect Model (REM). Hasil

ini menunjukkan bahwa efek individu perusahaan dianggap bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen dalam model.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM digunakan untuk menentukan apakah model Random Effect lebih baik dibandingkan Common Effect.

Gambar 7. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	81.64372 (0.0000)	2.047273 (0.1525)	83.69099 (0.0000)
Honda	9.035691 (0.0000)	-1.430830 (0.9238)	5.377449 (0.0000)
King-Wu	9.035691 (0.0000)	-1.430830 (0.9238)	1.360121 (0.0869)
Standardized Honda	9.358623 (0.0000)	-1.007883 (0.8432)	2.092862 (0.0182)
Standardized King-Wu	9.358623 (0.0000)	-1.007883 (0.8432)	-0.909214 (0.8184)
Gourieroux, et al.	--	--	81.64372 (0.0000)

Sumber: Data diolah melalui Eviews, 2026.

Hipotesis

H₀: Model terbaik adalah Common Effect Model (CEM)

H₁: Model terbaik adalah Random Effect Model (REM)

Hasil Uji

Nilai Breusch-Pagan sebesar 81,64372 dengan probabilitas 0,0000.

Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian, Random Effect Model lebih tepat dibandingkan Common Effect Model.

Kesimpulan Pemilihan Model

Berdasarkan tahapan pengujian model panel:

- Uji Chow → memilih FEM
- Uji Hausman → memilih REM

- Uji LM → memilih REM

Karena Uji Hausman merupakan pengujian penentu antara FEM dan REM, maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM).

Uji F (Simultan)

Gambar 8. Hasil Uji F

Weighted Statistics			
R-squared	0.381970	Mean dependent var	47309.39
Adjusted R-squared	0.355782	S.D. dependent var	432873.5
S.E. of regression	347438.0	Sum squared resid	1.42E+13
F-statistic	14.58584	Durbin-Watson stat	0.246700
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah melalui Eviews, 2024.

Hipotesis

H₀: PSAK 72, EPS, Current Ratio, DER, dan NPM secara simultan tidak berpengaruh terhadap PER.

H₁: PSAK 72, EPS, Current Ratio, DER, dan NPM secara simultan berpengaruh terhadap PER.

Karena nilai probabilitas sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya, secara bersama-sama variabel PSAK 72, EPS, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Net Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap Price Earnings Ratio (PER).

Uji t (Parsial)

a. Pengaruh PSAK 72 terhadap PER

Nilai koefisien regresi PSAK 72 sebesar 32.333,56 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1072. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka PSAK 72 tidak berpengaruh signifikan terhadap PER.

Gambar 9. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	159332.3	26408.63	6.033340	0.0000
PSAK_72	32333.56	19920.29	1.623147	0.1072
EPS	-1096.013	34.92370	-31.38307	0.0000
LIKUIDITAS_CURRENT_RATIO	-5003.127	2652.386	-1.886274	0.0617
DEBT_TO_EQUITY_RATIO	-18919.77	7665.521	-2.468165	0.0150
NET PROFIT MARGIN	17966.59	12439.30	1.444341	0.1513

Sumber: Data diolah melalui Eviews, 2026.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 72 belum mampu memberikan perubahan yang signifikan terhadap persepsi pasar yang tercermin dalam PER perusahaan. Investor kemungkinan lebih mempertimbangkan faktor keuangan lainnya dibandingkan perubahan standar akuntansi pendapatan.

b. Pengaruh EPS terhadap PER

Berdasarkan gambar 9, nilai koefisien regresi EPS sebesar -1096,013 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000.

Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PER. Artinya, setiap kenaikan EPS sebesar satu satuan akan menurunkan PER sebesar 1096,013 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki EPS tinggi cenderung memiliki PER yang lebih rendah karena laba per saham meningkat lebih cepat dibandingkan harga saham.

c. Pengaruh Current Ratio terhadap PER

Berdasarkan gambar 9, nilai koefisien regresi sebesar -5003,127 dengan probabilitas 0,0617.

Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap PER. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas

perusahaan bukan faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menentukan nilai PER perusahaan.

d. Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap PER

Berdasarkan gambar 9, variable Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai koefisien regresi sebesar **-18.919,77**, nilai t-statistic sebesar **-2,468165**, dan nilai probabilitas sebesar **0,0150**. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0150 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dari H_1 diterima. Dengan demikian, Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negative dan signifikan terhadap Price Earnings Ratio (PER).

Kofisien regresi yang bernilai negative menunjukkan bahwa setiap peningkatan DER sebesar satu satuan akan menyebabkan PER menurun sebesar **18.919,77 satuan**, dengan asumsi variable lain tetap (*ceteris paribus*). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan dibandingkan modalnya, maka semakin rendah nilai PER perusahaan. Kondisi tersebut mengindikasi bahwa investor cenderung menilai tingginya penggunaan utang sebagai risiko yang dapat mengurangi prospek perusahaan di masa mendatang, sehingga berdampak pada penurunan penilaian pasar terhadap perusahaan.

e. Pengaruh Net Profit Margin terhadap PER

Berdasarkan gambar 9, nilai koefisien regresi sebesar 17.966,59 dengan probabilitas 0,1513.

Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka Net Profit Margin tidak berpengaruh signifikan terhadap PER. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas

yang diukur menggunakan NPM belum mampu menjelaskan perubahan PER secara signifikan pada perusahaan sampel penelitian.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Gambar 10. Hasil Uji R-Square

Weighted Statistics			
R-squared	0.381970	Mean dependent var	47309.39
Adjusted R-squared	0.355782	S.D. dependent var	432873.5
S.E. of regression	347438.0	Sum squared resid	1.42E+13
F-statistic	14.58584	Durbin-Watson stat	0.246700
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	-0.161184	Mean dependent var	105925.5
Sum squared resid	6.50E+13	Durbin-Watson stat	0.054072

Sumber: Data diolah melalui Eviews, 2026.

Nilai R-Squared pada Random Effect Model sebesar 0,381970 atau 38,20%. Hal ini berarti bahwa variabel PSAK 72, EPS, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Net Profit Margin mampu menjelaskan variasi Price Earnings Ratio (PER) sebesar 38,20%. Sementara itu, sisanya sebesar 61,80% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian seperti harga saham, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, return on assets, return on equity, kondisi makroekonomi, maupun faktor lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 31 perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 dengan total 93 data observasi menggunakan Random Effect Model, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting.

Secara simultan, variabel penerapan PSAK 72, Earnigs Per Share (EPS), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Net Profit Margin (NPM) berpengaruh signifikan terhadap Price Earnings Ratio

(PER) dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersamaan faktor-faktor akuntansi dan keuangan hasil penerapan PSAK 72 mampu menjelaskan variasi PER pada perusahaan industri.

Secara parsial, penerapan PSAK 72 tidak berpengaruh signifikan terhadap PER (probabilitas $0,1072 > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan fundamental dalam standar akuntansi pendapatan mulai dari pergantian PSAK 23, PSAK 34, dan PSAK 44 dengan PSAK 72 yang mengadopsi IFRS 15, perubahan paradigma pengakuan pendapatan dari berbasis risiko dan manfaat menjadi berbasis pengendalian (transfer of control), serta penerapan model lima langkah (five-step model), belum direspons secara signifikan oleh investor di Bursa Efek Indonesia. Meskipun PSAK 72 meningkatkan transparansi laporan keuangan, investor belum menganggap perubahan standar ini sebagai sinyal yang cukup kuat untuk mengubah ekspektasi pertumbuhan laba masa depan. Dengan kata lain, dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, efektivitas teori sinyal (signaling theory) pada perubahan standar akuntansi masih terbatas.

Dari variabel kontrol yang digunakan, hanya EPS dan DER yang berpengaruh signifikan terhadap PER, sementara CR dan NPM tidak berpengaruh signifikan. EPS berpengaruh negatif dan signifikan (koefisien -1096,013; prob. 0,0000), artinya setiap kenaikan EPS menurunkan PER karena harga saham tidak naik proporsional dengan peningkatan laba. DER juga berpengaruh negatif dan signifikan (koefisien -18.919,77; prob. 0,0150),

menunjukkan bahwa investor merespons negatif tingginya tingkat utang perusahaan sebagai sinyal risiko keuangan yang lebih besar. Sebaliknya, CR (prob. 0,0617) dan NPM (prob. 0,1513) tidak berpengaruh signifikan, mengindikasikan bahwa likuiditas jangka pendek dan margin laba bersih belum menjadi pertimbangan utama investor dalam membentuk PER.

Nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,381970 atau 38,20%, yang berarti kemampuan kelima variabel independen dalam menjelaskan variasi PER hanya sebesar 38,20%, sementara sisanya 61,80% dijelaskan oleh faktor lain di luar model seperti ukuran perusahaan (firm size), pertumbuhan penjualan, ROA, ROE, kebijakan dividen, serta kondisi makroekonomi (suku bunga, inflasi, nilai tukar).

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan PSAK 72 pada perusahaan sektor industri di Indonesia periode 2022–2024 belum terbukti berpengaruh signifikan terhadap PER. Investor pasar modal Indonesia lebih berfokus pada fundamental tradisional seperti EPS dan DER dibandingkan perubahan metode akuntansi. Implikasinya, investor tetap perlu memprioritaskan analisis terhadap laba per saham dan struktur modal perusahaan. Bagi regulator (DSAK IAI dan OJK), diperlukan edukasi lebih intensif kepada pelaku pasar agar manfaat PSAK 72 dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dapat tercermin dalam penilaian pasar. Bagi manajemen perusahaan, komunikasi eksternal yang efektif sangat diperlukan untuk membantu investor memahami dampak perubahan standar terhadap kinerja riil perusahaan.

Keterbatasan penelitian meliputi periode pengamatan yang relatif singkat (3 tahun), fokus hanya pada sektor industri sehingga tidak dapat digeneralisasi ke sektor lain, serta masih banyaknya faktor eksternal (61,80%) yang tidak dimasukkan dalam model. Penelitian selanjutnya disarankan

untuk memperpanjang periode observasi, memperluas sampel ke sektor lain, serta menambahkan variabel makroekonomi dan fundamental lainnya guna meningkatkan daya penjas model terhadap PER.

REFERENSI

- Afifah, N. (2023). Dampak Penerapan PSAK 72 terhadap Kinerja Keuangan dan Price Earnings Ratio pada Perusahaan Konstruksi di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 45-58.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan*. IAI.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Maida, R. (2026). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan dan Price Earnings Ratio Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 pada Perusahaan Properti. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi (SENAKOTA)*, Sukabumi.
- Nandini, R. (2022). Pengaruh Penerapan PSAK 72 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Infrastruktur. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 8(1), 112-125.
- Qolbi, M. S. (2021). *Dampak Penerapan PSAK 72 terhadap Pengakuan Pendapatan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Perindustrian* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rahmat, A., & Amyulianthy, R. (2022). Analisis Dampak Implementasi PSAK 72 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi*, 14(2), 234-248.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Siregar, R., & Meiliana, S. (2023). Pengaruh Penerapan PSAK 72 terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 78-89.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yarnanda, R., dkk. (2024). Analisis Komparatif Penerapan PSAK 72 pada PT Telkom Indonesia Tbk dengan IFRS 15 dan ASC 606. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 55-70.